

FAKTOR MENURUNNYA EKSPOR KEPITING INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT

Oleh: Lastri

Email: Ilaslastri6@gmail.com

Pembimbing: Drs Tri Joko Waluyo, M.Si

**Bibliografi: 8 Jurnal, 12 Buku, 15 Dokumen Resmi,
4 Skripsi, 9 Media Masa, 40 Internet**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research aims to study and discuss about factors that led crab exports from Indonesia to United State of America declined. Crab exports from Indonesia to United State of America were expected could give big contribution for foreign exchange and tighten Indonesian economic relation between Indonesia and United State of America. Some of the factors that led to exports decline of crab from Indonesia to U.S come from the internal and the external factors.

This study uses analysis level of the stated that focus on crab exports from Indonesia to U.S decrease factors. This study also uses liberal perfective and international trade theory from Ricardo and Porter. Crab exports that experience obstacles from U.S made Indonesia had to fix their system. This case caused Indonesian marine sector decreasing.

Crab exports from Indonesia to U.S experienced decreasing almost every year, especially in 2009. The external factors are the crisis that happened in U.S and the refusal to Indonesian fishery products, particularly the crabs. The internal factors are lack of attention from the government for crab cultivation development. Indonesia still rely on the catch of fisherman. The other internal factor is there are exploitations to the crab spawn.

Keywords: crab exports, obstacles, internal factors, external factors, USFDA refusal, economic

Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang faktor menurunnya ekspor kepiting Indonesia ke Amerika Serikat. Pembangunan perikanan Indonesia merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki prospek yang semakin membaik, terutama dalam meningkatkan penerimaan

devisa Negara melalui ekspor hasil ikan. total ekspor perikanan indonesia tahun 2006 yaitu 962.478 ton dengan nilai ekspor us\$ 2,1milyar. komoditas utama ekspor hasil perikanan Indonesia yaitu udang, tuna, cakalang, kepiting dan rajungan. berdasarkan data hasil olahan departemen perdagangan

tahun 2002 hingga 2006, rata rata ekspor non migas (non minyak dan gas bumi) Indonesia pada periode tersebut sebesar US\$ 58,89 miliar dengan rata-rata ekspor total Indonesia pada periode tersebut yaitu US\$ 75,25 miliar.¹

Subsektor perikanan merupakan salah satu penyumbang terbesar kedua pada Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian untuk kurun waktu 2006 hingga 2009. Subsektor perikanan memiliki kenaikan rata-rata terbesar dibandingkan dengan keempat subsektor pertanian lainnya. Hal ini berarti, subsektor perikanan Indonesia berpotensi untuk dikembangkan lebih maju. Salah satu komoditi perikanan yang bernilai jual tinggi adalah kepiting. Jenis kepiting yang memiliki nilai komersil, yakni jenis kepiting bakau.

Amerika Serikat adalah salah satu negara tujuan utama ekspor produk perikanan Indonesia. Nilai ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika Serikat lebih besar daripada nilai ekspor produk perikanan Indonesia ke Jepang, Uni Eropa dan China. Dari sisi volume, ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika Serikat masih lebih kecil daripada volume ekspor ke China namun tetap lebih besar daripada volume ekspor ke Jepang dan Uni Eropa. Data ekspor perikanan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2012 total ekspor perikanan Indonesia ke seluruh dunia sebanyak 1.229.114 ton dengan nilai US\$ 3.853.658.000,00. Dari total

ekspor tersebut, sebanyak 295.486 ton (24%) ditujukan ke China, 10,9% ke Amerika Serikat, 9,7% ke Jepang dan 7,1% ke Uni Eropa Berdasarkan nilai ekspor yang dihasilkan, nilai ekspor terbesar diperoleh dari Amerika Serikat yaitu sebesar 29,8% diikuti Jepang (21,9%), Uni Eropa (11,6%) dan China (7,4%).

Indonesia telah menguasai pangsa pasar kepiting di Amerika Serikat dengan pangsa pasar 31%. Negara-negara pesaing utama kepiting Indonesia di pasar Amerika Serikat adalah China, Thailand, Vietnam dan Filipina Ekspor komoditas kepiting dari Indonesia ke Amerika Serikat didominasi produk-produk olahan dibandingkan produk-produk segar (produk hidup, dingin atau beku)..

Kerangka Teori

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perspektif Liberalisme lebih menekankan pada sifat optimis manusia, dimana manusia tidak menyukai perang, konflik dan kaum liberalisme suka bekerjasama, mereka juga sering menggunakan rasionalitas dalam penyelesaian masalah, kaum liberal lebih mengedepankan pada kerjasama dan interdependensi, Menurut pemikiran Jhon Locke, negara yang menjamin kebebasan individu akan menjamin kebebasan yang modern dan ekonomi kapitalis Teori integrasi ekonomi², yang pertama kali di kemukakan oleh seorang bangsawan Australia bernama Richard Graf Coundenhove

¹ Dahuri, R. 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. LISPI. Jakarta

² David Baalam dan Michael Veseth, *Introduction of International Political Economy*, (New Jersey-Hall, 1996), Hlm 241-257.

tahun 1923 setelah PD I, di dalam bukunya yang berjudul *The United of Europe*, inti dari tulisannya mengenai jalan yang lebih baik bagi Eropa untuk menghindari perang besar dan membentuk Eropa Serikat secara bertahap.

Pada saat PD I dan PD II Eropa mengalami banyak kerugian baik itu financial atau non financial yang membuat Eropa terpuruk, maka dari itu Richar menginginkan adanya intergarasi antara Eropa dengan negra Negara lain untu membangun kembali Negara Negara mereka yang mengalami kerugian besar pada PD I dan PD II dan teori membicarakan mengenai hubungan antar negara dalam kerjasama yang saling menguntungkan. Mulai banyaknya digunakan perspektif ini pasca PD II, yang mana saat itu mulai banya bermunculan berbagai institusi yang memiliki berbagai peraturan dan di taati oleh negara tersebut, institusi ini di percaya oleh kaum liberal dapat megatur prilaku negara dalam tatanan internasional dan mengawasi kerjasama tersebut. Secara tidak langsung dengan makin meningkatnya kerjasama di dunia maka dari itu semakin meningkatkan pula kemampuan perekonomian negara tersebut dengan sifat yang strategis dan saling menguntungkan.

Liberalism merupakan salah satu pendekatan ekonomi politik internasional yang dipelopori oleh adam smith dan dan david Ricardo sebagai kritikan terhadap merkantilisme. Menurut perspektif ini, cara paling efektif untuk meningkatkan kekayaan nasional adalah dengan membiarkan pertukaran individu dalam ekonomi domestic internasional berjalan secara bebas dan tidak perlu dibatasi.

Kaum liberalism berpendapat bahwa dalam liberalism dalam ekonomi akan mengarah pada free trade dan meminimalisasi peran Negara, sedangkan liberalime dalam politik akan mengarah pada kebebasan dan persamaan individu. Individu yaitu (konsumen, perusahaan, atau wiraswasta individual) adalah actor utama dalam ekonomi politik dan merupakan unit analisa yang sebenarnya.

Dalam ekspor kepinging Indonesia ke amerika serikat yang mengalami penurunan setiap tahunnya penulis menggunakan perspektif liberalis dalam Hubungan Internasional. Prespektif ini melihat bagaimana dan apa saja faktor-faktor penyebab menurunnya ekspor kepinging Indonesia ke amerika serikat

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kerjasama internasional untuk menjelaskan fenomena yang dibahas. Secara umum, dalam eksistensinya di dunia internasional, sebuah negara sudah dipastikan tidak dapat berdiri sendiri dan cenderung menyadari bahwa diperlukan bantuan dari negara lain yakni dengan adanya kerjasama antar negara untuk memenuhi kebutuhannya. Kerjasama antar negara inilah yang dinamakan kerjasama internasional. Tujuan utama suatu negara melakukan kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yang tidak dimiliki di dalam negeri. Untuk itu, suatu negera tersebut perlu memperjuangkan kepentingan nasionalnya diluar. Tujuan dari kerjasama ini ditentukan oleh persamaan kepentingan dari masing-masing pihak yang terlibat.

Keberhasilan kerjasama dapat dilihat dari perbandingan besarnya manfaat yang dicapai terhadap konsekuensi dari kerjasama tersebut. Selain itu, suatu kerjasama bisa dilakukan untuk menghindari adanya tindakan anarkis atau tindakan secara ilegal, seperti dalam hal perdagangan, apabila suatu negara telah melakukan kerjasama dengan suatu negara, maka barang yang akan diperdagangkan dengan mudah masuk kesuatu negara tersebut, karena sudah ada kesepakatan dagang serta aturan-aturan yang berlaku sebelum suatu barang sampai kenegara tujuan.

Menurut teori kerjasama internasional yang dikemukakan oleh K.J Holsti, bentuk interaksi dalam hubungan internasional dapat berupa konflik maupun kerjasama. Apabila pihak-pihak yang terlibat gagal dalam mencapai kesepakatan, maka interaksi antar aktor tersebut akan berujung pada konflik. Namun, apabila pihak-pihak yang terlibat berhasil dalam mencapai kesepakatan, maka interaksi antar aktor yang terlibat akan menghasilkan suatu bentuk kerjasama.

Kerjasama internasional menurut Kalevi Jaako Holsti dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan nilai dan tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dipromosikan atau dipenuhi semua pihak.

2. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu

negara tersebut dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

3. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi yang akan datang untuk melaksanakan persetujuan.

Dalam melakukan kerjasama, harus memiliki dua syarat utama, yakni : pertama, adanya keharusan untuk menghargai kepentingan nasional masing-masing negara yang terlibat kerjasama. Kedua, adanya keputusan bersama dalam mengatasi persoalan yang timbul saat kerjasama berlangsung. Pada dasarnya, kerjasama antar dua negara atau lebih adalah untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepentingan masing-masing negara yang terlibat. Kerjasama dapat terjalin dalam berbagai bidang yaitu bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Adanya kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing.

Pelaksanaan kerjasama Internasional tidak hanya terletak pada identifikasi sasaran-sasaran bersama dan metode untuk mencapainya, tetapi terletak pada pencapaian sasaran itu. Kerjasama akan dilaksanakan apabila manfaat yang diperoleh diperkirakan akan lebih besar dari pada konsekuensi yang ditanggungnya. Sesuai dengan tujuannya, kerjasama internasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, karena kerjasama internasional dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara negara yang terlibat kerjasama tersebut. Kerjasama internasional merupakan suatu

perwujudan kondisi masyarakat yang saling ketergantungan satu dan yang lain.

Menurut teori diatas, ekspor kepiting yang dilakukan oleh Indonesia adalah sebagai upaya dalam meningkatkan hubungan kerja sama dengan Amerika Serikat dibidang ekspor impor serta membuat peluang Indonesia untuk memasarkan produk dalam negerinya, hal ini akan memberikan dampak positif bagi pendapatan Indonesia dibidang perdagangan dan kelautan, namun persaingan tidak dapat dihindari pasar, yang menjadi tantangan bagi Negara-negara pengeskor dalam hal ekspor impor. Setiap produk yang akan diekspor akan diawasi sebelum masuk kenegara tersebut setiap negara memiliki standar tersendiri terhadap produk yang mereka impor. Ekspor kepiting Indonesia merupakan salah satu cara untuk mengeskor kekayaan sumber daya alam Indonesia .

Pembahasan

Indonesia adalah negara kelautan dengan kekayaan laut maritim yang sangat melimpah, negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai yang terpanjang nomor dua setelah Kanada yaitu 81.000 km. Luas wilayah territorial Indonesia yang sebesar 7,1 juta km² didominasi oleh wilayah laut yaitu kurang lebih 5,4 juta km² (berdasarkan konvensi PBB tahun 1982). Oleh karena itu, wajar jika Indonesia memiliki potensi penangkapan ikan yang tersebar di sebagian besar provinsi di Indonesia. Salah satu provinsi yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar adalah Sulawesi Utara. Luas

wilayahnya sekitar \pm 110.000 km² dengan panjang 2 garis pantai \pm 1.740 km dan memiliki potensi ikan 500.000 ton per tahun. Provinsi ini telah menjadikan hasil usaha perikanan dan kelautan sebagai salah satu produk unggulan untuk memacu peningkatan pendapatan asli daerah.

Kepiting yang diproduksi dipasarkan ke pasar domestik dan dunia. Pasar produk kepiting Indonesia telah memasuki beberapa negara yaitu Amerika Serikat, China, Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, Malaysia, dan beberapa negara Eropa. Amerika Serikat merupakan pangsa pasar utama tujuan ekspor kepiting Indonesia. Kepiting tersebut diekspor dalam bentuk segar/hidup, beku, kering, maupun dalam kaleng.

Menurunnya Ekspor Kepiting Indonesia Amerika Serikat terlihat dari Peningkatan Penolakan Ekspor Kepiting Indonesia Ke Amerika Serikat,

Berdasarkan data dari *Food and Drugs Administration* (FDA) Amerika Serikat, pada periode tahun 2002-2010 produk pangan Indonesia mengalami penolakan di negara tersebut sebanyak 2.608 kasus. Produk yang paling banyak ditolak adalah produk perikanan yaitu ikan, udang dan kepiting yang mencapai 80% dari keseluruhan kasus penolakan.

Pendapatan dibidang kelautan mengalami penurunan, Penurunan ekspor kepiting sangat signifikan pada tahun 2009 , Pada tahun 2009 nilai ekspor kepiting menurun karena akibat imbas dari krisis di dunia yang menyebabkan terjadi inflasi sebesar 77,63 persen di

Indonesia. Kemudian pada tahun selanjutnya nilai ekspor hasil perikanan kembali meningkat dengan stabil.³

Penurunan ekspor kepiting Indonesia ke Amerika Serikat tidak hanya membawa efek terhadap penolakan yang semakin meningkat, nilai ekspor kepiting Indonesia mengalami penurunan dimulai pada tahun 2007 yaitu 8638,9 dan 2008 6652,2.

Faktor menurunnya ekspor kepiting Indonesia ke Amerika Serikat dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. faktor internal yang menyebabkan menurunnya ekspor kepiting ke Amerika Serikat diantaranya adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap ekosistem dilaut, yang mana terjadi eksploitasi terhadap kepiting bertelur sehingga kepiting bertelur tidak bisa menghasilkan bibit-bibit baru. dalam sub bab berikutnya akan dijelaskan secara jabar faktor-faktor internal yang memengaruhi ekspor kepiting Indonesia tersebut.

Rendahnya Faktor Produksi Kepiting Indonesia mendapatkan kendala dalam usaha budidaya kepiting antara lain kurangnya minat para investor menanamkan modal dikarenakan biaya operasional yang tinggi, resiko kerugian dianggap besar, dan teknologi yang belum mendukung. Kondisi ini terlihat di tahun 2003. Menurut pakar ekonomi,

³ Daryanto, Arief. 2007. Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Perikanan. Buletin Craby & Starky, Edisi Januari 2007

sebenarnya usaha budidaya ini menguntungkan investor.

kelangkaan kepiting akibat eksploitasi nelayan merupakan kendala terhadap ekspor kepiting Indonesia penangkapan kepiting bertelur membuat perkembangan biakan kepiting menjadi terhambat.

Nelayan yang illegal melakukan penangkapan dengan cara yang dilarang oleh pemerintah menyebabkan banyaknya kepiting dah hasil tangkap lainnya kurang memenuhi mutu standar internasional, hasil tangkap dengan cara illegal menggunakan sianida dan lainnya

Tingginya Proporsi Hasil Produksi Komoditas Kepiting Melalui Proses Penangkapan Dibandingkan Budidaya menyebabkan Tingginya penangkapan dibandingkan budaya kan menyebabkan ketidak seimbangan ekosistem, hasil tangkap biasanya kualitas kepiting nya kurang menjamin hal itu disesuaikan dengan kondisi alam di beberapa daerah Indonesia hanya sebagian yang bisa membudidaya kepiting.

Selain faktor internal ada faktor eksternal . Faktor Eksternal Menurunnya Ekspor Kepiting Indonesia ke Amerika Serikat. Adalah adanya Persaingan Pasar Kepiting

Pada tahun 2008 kuantitas volume ekspor kepiting menurun dari tahun 2007, tetapi nilai jual kepiting di tahun tersebut lebih besar dari tahun sebelumnya dikarenakan kepiting yang di pasar internasional memiliki kualitas terbaik dari Indonesia dan dihargai tinggi oleh keadaan permintaan dan penawaran

yang terjadi di pasar dunia. Pada tahun 2008 kepiting dunia mengalami peningkatan. Harga kepiting pada tahun 2009 mengalami ketidakstabilan sehingga ekspor kepiting mengalami kemunduran. Ada beberapa Negara yang menjadi Negara tujuan ekspor kepiting Indonesia. Filipina, Vietnam, dan Thailand merupakan beberapa negara pengekspor produk perikanan di kawasan Asia Tenggara. Letak geografis yang berdekatan serta sumberdaya alam yang hampir sama dengan Indonesia menjadikan kedua negara

Kedua negara tersebut juga banyak mengekspor komoditas perikanan seperti ikan bandeng, udang, dan kepiting yang selama ini menjadi komoditas unggulan Indonesia. Dalam hal ekspor komoditas kepiting, Filipina merupakan ancaman terbesar bagi Indonesia karena mengekspor jenis komoditas yang sama yakni rajungan dan kepiting bakau dalam jumlah yang cukup besar.

Berdasarkan data FAO, pada tahun 2009, Filipina menyumbang sekitar 20% dari total 28 ribu ton produksi kepiting di dunia. Jumlah tersebut menempatkan Filipina sebagai produsen kepiting terbesar di dunia di atas Indonesia (16%). Sedangkan untuk komoditas kepiting bakau, Indonesia pada tahun 2007 menjadi produsen tangkap terbesar yakni sebesar 25.640 ton, jauh di atas Thailand dan Filipina yang hanya sebesar 3.340 ton dan 1.800 ton. Namun sebaliknya dalam hal budidaya kepiting bakau, Indonesia hanya mampu menghasilkan 6.630 ton dan berada di bawah Filipina yang mampu menghasilkan 9.300 ton per tahun.

pengaruh krisis global 2008 perekonomian Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan perekonomian dunia. Indonesia bekerja sama dengan Amerika di dalam beberapa bidang. Krisis keuangan global yang mulai berpengaruh secara signifikan dalam triwulan III tahun 2008, dan second round effectnya akan mulai dirasakan meningkat intensitasnya pada tahun 2009. Krisis global di Amerika Serikat membuat ekonomi Indonesia mengalami penurunan hal itu dikarenakan Indonesia banyak mengekspor barang ke Amerika Serikat dan Negara tujuan lain nya.

Pengaruh dari krisis global yang kedua yakni pada bidang ekspor impor, dimana Amerika Serikat memiliki porsi ekspor sebesar 30% dari total ekspor Indonesia. Apabila perekonomian negara tersebut mengalami keadaan resesi, ini tentu akan menyebabkan nilai ekspor Indonesia ke negara tersebut ikut menurun dan aliran modal yang masuk ke Indonesia ikut menurun,

Ekspor kepiting Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya, banyak faktor yang mempengaruhi seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu Nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap permintaan ekspor kepiting bagi Negara pengimpor. Efek krisis global tersebut membuat harga rupiah melemah permintaan berkurang efek krisis global yang melumpuhkan Amerika Serikat juga memberikan dampak bagi Negara yang memiliki hubungan kerja sama dengan Amerika Serikat.

persaingan harga kepiting antara Negara pengekspor kepiting kepiting yang berasal dari Indonesia memiliki kualitas kepiting yang baik untuk diekspor ke pasar internasional. Harga kepiting di dalam negeri (domestik) tergolong salah satu komoditi perikanan dengan harga jual yang tinggi. Di pasar internasional, harga kepiting Indonesia merupakan salah satu yang paling tinggi. terlihat perbedaan harga kepiting di pasar domestik dan di pasar dunia. Hal ini disebabkan komoditas kepiting yang diekspor merupakan komoditas dengan grade yang lebih baik dari yang ada di pasar domestik sehingga harganya pun menjadi lebih mahal. Selain itu, kepiting yang diekspor tentunya memiliki berbagai tambahan biaya yang dibebankan pada produk tersebut seperti biaya administrasi sebelum akhirnya bisa dikirim sampai ke konsumen. permintaan dan penawaran kepiting di pasar dunia.

Thailand dan Filipina merupakan dua pesaing utama Indonesia dalam ekspor kepiting. Hal ini disebabkan oleh kesamaan pada jenis komoditas kepiting yang diekspor serta letak geografisnya yang cukup dekat dengan Indonesia. Selain itu, keduanya juga memiliki mitra dagang yang hampir sama dengan Indonesia. Harga kepiting di kedua negara pesaing tersebut ternyata jauh lebih murah bila dibandingkan dengan Indonesia.

Faktor eksternal yang menyebabkan penurunannya karena ada hambatan non tariff berupa penolakan dari USFDA. penolakan terhadap ekspor kepiting Indonesia yang teridentifikasi mengandung bakteri sehingga ditolak oleh pasar

Amerika Serikat menjadi ancaman bagi Indonesia, penolakan oleh USFDA bukan hanya terjadi pada tahun 2006 melainkan terjadi beberapakali misalnya pada tahun 2010. Walaupun terjadi peningkatan namun penolakan masih terjadi pada ekspor kepiting Indonesia, dan pada tahun 2010 juga tercatat 146 penolakan dengan 26 kasus pada bulan Januari-April, 20 kasus pada bulan Mei-Agustus, dan 100 kasus pada bulan September-Desember.

Sebanyak 64% kasus penolakan disebabkan oleh adanya bakteri patogen maupun toksin yang dihasilkan seperti histamin, 26% disebabkan filthy, 6% disebabkan oleh adanya residu kimia, dan 4% disebabkan oleh misbranding. Penolakan produk perikanan terbesar disebabkan oleh adanya kontaminasi bakteri patogen serta filthy.

Amerika Serikat dengan sistem automatic detention yang dikendalikan oleh USFDA membuka fakta bahwa sejak tahun 2003 sampai tahun 2008 ditemukan lebih dari 100 kasus penahanan setiap tahunnya, puncaknya pada tahun 2004 ditemukan sebanyak 442 kasus. Posisinya sejak tahun 2008 terlihat trend penurunan kasus penahanan produk perikanan. Adanya kasus penolakan terhadap ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika menunjukkan adanya proses penanganan dan produksi yang kurang baik.

Ekspor kepiting Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia ada beberapa langkah dan kebijakan untuk meningkatkan mutu ekspor.

Melihat keadaan sumberdaya perikanan Indonesia khususnya perikanan tangkap, telah mengalami over fishing pada beberapa daerah dan adanya tren penurunan dari produksi perikanan tangkap dunia, maka dalam pembangunan perikanan kedepan lebih Indonesia memfokuskan kepada peningkatan produksi di perikanan budidaya. Hal ini terlihat pada trilogi pembangunan perikanan Indonesia yaitu:

- (1) kendalikan perikanan tangkap;
- (2) kembangkan perikanan budidaya;
- (3)tingkatkan mutu dan nilai tambah.

Meningkatkan Standar Produksi Kepiting Dari Indonesia. Standar produk merupakan alat yang penting dan utama dalam upaya peningkatan daya saing produk ekspor dan perlindungan terhadap konsumen dalam negeri, terutama untuk produk-produk yang mudah rusak (perishable goods), seperti produk perikanan dan hortikultura. Peningkatan peradaban penduduk dunia merupakan salah satu sebab utama pentingnya jaminan mutu dan keamanan produk pangan.

Kementerian kelautan dan perikanan menciptakan grand strategy yang dikenal sebagai the blue revolution policies yang mencangkup empat langkah strategis utama yaitu

- a) Memperkuat institusi dan Sumber daya manusia

Memperkuat integritas dan sumber daya manusia yang berorientasi kepada kebutuhan

regulasi serta peraturan dibidang kelautan dan perikanan berdasarkan ketentuan nasional dan global.mengimplementasikan sinergi antar sektor baik dtingkat daerah maupun pusat dan meningkatkan mutu produk ekspor perikanan yang sesuai standar internasional

- b) Mengelola sumber daya manusia kelautan dan perikanan yang sustainable

Pengelolaan sumber daya alam manusia dibidang kelautan dan perikanan yang sustainable adalah meliputi penggunaan sumber daya perikanan secara optimal, mengatasi over fishing yang bisa merusak biota laut, penangkapan secara berlebihan akan merusak ekosistem laut

- c) Meningkatkan produktifitas dan daya saing melalui pengetahuan

Seluruh area yang memiliki potensi perikanan yang tinggi dijadikan sebagai area minapolitan yang terintegrasi, semua pusat produksi kelautan dan perikanan yang memiliki produk unggulan akan di support dengan implementasi teknologi inovatif dengan kualitas produk dan kemasan

- d) Memperluas akses pasar domestic dan internasional

Memperluas akses pasar internasional serta meningkatkan daya tarik para importer agar bisa bersaing dengan Negara Negara pengeksport perikanan .semakin luas akses pasar maka permintaan terhadap kepiting Indonesia akan meningkat setiap tahunnya

Pembangunan nasional terutama kaitan antara ketimpangan pembangunan di kawasan timur

Indonesia dengan kawasan barat Indonesia. Sebagai contoh adalah pembentukan KAPET sektor perikanan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Di daerah ini potensi sektor perikanan merupakan perikanan tangkap. Sehingga KAPET pada kawasan ini harus didukung dengan sarana dan prasana serta oleh sektor-sektor yang berkaitan dengan kegiatan perikanan tangkap baik dihilir maupun dihilir. Dalam pengembangan KAPET sektor perikanan harus memperhatikan karakteristik dan komoditi unggulan suatu kawasan, sehingga adanya konsistensi KAPET dalam mengelola produk-produk unggulan tersebut.

Salah satu permasalahan yang menyebabkan rendahnya produktivitas sektor perikanan Indonesia adalah keterbatasan pada sarana dan prasarana yang ada. Keadaan ini terlihat dari masih rendahnya tingkat pemanfaatan dari potensi yang ada. Program dalam rangka peningkatan sarana dan prasarana perikanan, yang penting untuk dilaksanakan antara lain:

a) Program pembangunan prasarana perikanan seperti pengembangan lahan budidaya ikan, pelabuhan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Pembangunan sarana dan prasarana sebaiknya lebih diutamakan pada perikanan budidaya karena potensi yang belum tergarap masih besar.

b) Program pengadaan kapal penangkap ikan terutama yang berukuran diatas 30 GT. Hal ini bertujuan untuk dapat memanfaatkan potensi sumber daya, terutama yang ada di wilayah zona ekonomi eksklusif yang selama ini lebih

banyak dimanfaatkan oleh negara lain baik secara legal maupun ilegal.

Kebijakan Pengembangan Teknologi Pengembangann perikanan merupakan suatu keharusan. Intervensi teknologi pada sektor perikanan akan dapat meningkatkan produktivitas sektor tersebut. Dalam pengembangan teknologi, harus diikuti dengan pengembangan sumber daya manusia agar teknologi tersebut dapat diaplikasikan. Beberapa penekanan program yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan teknologi di sektor perikanan antara lain

a) Program pengembangan teknologi alat tangkap yang lebih efisien dan disesuaikan dengan komoditi potensial pada suatu daerah. Sebagai contoh untuk daerah yang potensial pada komoditas crustacea dan ikan pelagis, maka teknologi yang dikembangkan berupa alat tangkap bubu (traps). Selain itu perlu diperhatikan bahwa alat tangkap yang dikembangkan harus ramah lingkungan, sehingga tidak merusak habitat dan mempertahankan kelestarian sumber daya perikanan. Sebagai contoh pemakaian alat tangkap trawls (pukat harimau) yang dapat merusak kelestarian sumber daya karena merusak ekosistem perairan.

b) Program pengembangan teknologi kapal penangkap ikan. Selain dari segi ukuran kapal, teknologi yang harus dikembangkan adalah terkait dengan penanganan (handling) hasil tangkapan di atas kapal. Dalam hal ini kapal penangkapan ikan harus dilengkapi dengan proses pengolahan ikan. Keadaan ini akan berdampak pada tingginya nilai tambah yang

akan diperoleh serta rendahnya loses dari produk perikanan tersebut.

c) Program pemanfaatan teknologi informasi dalam proses penangkapan ikan. Dalam hal ini teknologi informasi yang digunakan terkait dengan pemanfaatan satelit untuk dapat memetakan dan menetapkan daerah tangkapan ikan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Hal ini akan sangat berdampak pada produktivitas dari hasil tangkapan.

d) Program pengembangan teknologi dalam pembudidayaan ikan susut (losses) hasil perikanan. Sedangkan dalam kaitannya dengan teknologi pengolahan produk perikanan perlu dilakukan pengembangan produk olahan yang sudah ada dan penciptaan produk olahan baru. Program ini dapat dilakukan dengan pengembangan teknologi pengolahan bahan pangan yang berbasis produk perikanan.

Dukungan Pemerintah

Terhadap Pengembangan Budidaya. Keberhasilan pengembangan bisnis budidaya di Indonesia sangat memerlukan empat prasyarat yang harus dilaksanakan secara integral dan simultan. Pertama, pengembangan bisnis budidaya di Indonesia memerlukan kebijakan makro yang efektif dan efisien terutama untuk menempatkan pengembangan bisnis ini sebagai salah satu prime mover pembangunan ekonomi sektor kelautan dan perikanan di Indonesia. Oleh karena itu, disain kebijakan ekonomi makro Indonesia seoptimal mungkin harus berpihak pada proses pengembangan bisnis budidaya ini dalam rangka memberikan keleluasaan ruang pertumbuhan dan pengembangan bisnis secara efektif

dan efisien. Terlebih dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas yang mau tidak mau harus dihadapi secara optimal. Salah satu kebijakan makro yang dapat diberikan, misalnya, dengan memberikan proteksi terhadap datangnya (impor) komoditas kelautan (misal, price protection, tax, dan sebagainya) dan menjaga supply produk lokal agar tetap kontinu.

Pemerintah selaku pembuat kebijakan diwajibkan memberikan perhatian yang lebih besar lagi terhadap pengembangan bisnis ini. Dalam hal ini, pemerintah harus memberikan keleluasaan kepada masyarakat Indonesia untuk menggarap dan memproduksi komoditas budidaya secara bebas dengan perhitungan tanpa takut mengalami kerugian. Kebebasan tersebut harus dibarengi dengan adanya pemberian property right yang efisien secara ekonomi. Efisien secara ekonomi akan terwujud jika *property right*.

Kesimpulan

Perdagangan internasional yang terdiri dari ekspor impor terjadi karena alasan sebagai berikut. Pertama adalah perbedaan hasil produksi. Tiap negara mempunyai kekayaan alam, modal, teknologi, dan kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, tiap-tiap negara mempunyai hasil produksi yang berbeda-beda. Ada negara yang dapat memproduksi suatu barang atau jasa yang melimpah, sementara ada negara yang kekurangan hasil produksi barang atau jasa tersebut sama halnya dengan Indonesia, Indonesia melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia

merupakan pengeksport perikanan yang perlu diperhitungkan dipasar internasional. Hasil laut Indonesia memiliki kualitas yang bagus, sehingga banyak Negara yang mengimpor hasil laut Indonesia.

Kedua adalah perbedaan harga barang. Harga suatu barang di tiap negara berbeda. Perbedaan harga inilah yang mendorong adanya perdagangan internasional. Ketiga adalah adanya keinginan untuk meningkatkan produktivitas. Tiap-tiap Negara mempunyai kebutuhan barang yang beraneka ragam. Namun secara ekonomi tiap negara lebih baik memproduksi beberapa macam barang saja kemudian melakukan perdagangan internasional. Dengan spesialisasi ini produktivitas tiap negara menjadi lebih tinggi. Banyak faktor pendorong suatu Negara melakukan perdagangan internasional, di antaranya: untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan kepuasan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut, adanya perbedaan kekayaan sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, dan adanya kesamaan selera terhadap suatu barang.

Indonesia melakukan hubungan kerja sama dengan Amerika Serikat dibidang ekonomi khususnya ekspor sudah terhitung lama, kegiatan ekspor impor itu tidak

hanya dibidang migas tetapi juga non migas, kerjasama yang terjalin memberikan keuntungan yang cukup besar bagi Indonesia, namun dalam melakukan hubungan kerja sama tersebut juga mengalami kendala, ada beberapa hambatan yang menyebabkan ekspor menurun.

Eksport kepiting Indonesia ke Amerika mengalami penurunan, seperti yang kita ketahui Amerika Serikat adalah negara pengimpor terbanyak kepiting Indonesia, hal itu dikarenakan kualitas kepiting Indonesia sangat memuaskan, Amerika Serikat merupakan negara yang penduduknya pencinta kepiting meskipun harga kepiting tidak murah, banyak restoran di Amerika Serikat yang menyediakan seafood. Permintaan kepiting Indonesia tidak terlepas dari masalah – masalah.

Indonesia beberapa kali mengalami penolakan oleh USFDA badan pengawasan makanan dan obat – obatan, penolakan yang terjadi sebenarnya sudah beberapa kali terjadi, kepiting yang berasal dari Indonesia sebagian besar terdapat bakteri patogen maupun toksin yang dihasilkan seperti histamin, 26% disebabkan filthy, 6% disebabkan oleh adanya residu kimia, dan 4 % disebabkan oleh misbranding. Hal ini lah merupakan salah satu penyebab terjadinya penurunan. Krisis global 2008 juga merupakan faktor menurunnya ekspor kepiting, pada tahun 2009 terjadi penurunan terhadap permintaan kepiting dari Amerika Serikat. Kondisi ekonomi Amerika saat itu berada dalam posisi tidak stabil, sehingga terjadinya penurunan permintaan.

Selain Indonesia ada beberapa Negara yang menjadi

pesaing dalam hal kepiting. perbedaan harga yang cukup signifikan membuat Indonesia harus bersaing meningkatkan kualitas kepiting tersebut, seperti halnya Kanada, Kanada merupakan pesaing pengekspor kepiting ke Amerika Serikat, selain harganya lebih murah, jarak yang ditempuh oleh Amerika untuk melakukan impor kepiting lebih efisien dan menghemat waktu dan biaya hal ini sangat menguntungkan Kanada. selain Kanada Filipina juga merupakan pesaing yang perlu diperhitungkan.

Indonesia harus mampu bersaing dengan Negara lainnya karena ekspor perikanan seperti udang dan kepiting sangat menjanjikan. ada beberapa faktor dari dalam negeri Indonesia yang harus diperbaiki oleh pemerintah, rendahnya faktor produksi membuat Indonesia harus berfikir keras untuk meningkatkan kualitas, minimnya teknologi yang dimiliki Indonesia membuat investor berfikir untuk menanamkan modal kepiting Indonesia kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, seharusnya pembudidayaan kepiting dapat meningkatkan hasil penjualan lebih tinggi. karena jika hanya mengandalkan hasil tangkapan saja itu tidak akan mampu memenuhi permintaan dari luar. hasil tangkapan sangat berpengaruh dengan kondisi alam, jika kondisi alam tidak bersahabat maka Indonesia akan kalah dalam memenuhinya.

Penurunan permintaan terhadap sektor perikanan memberikan cukup efek negative terutama bagi nelayan dan otomatis akan mengurangi devisa Negara. selain itu meningkatnya penolakan yang terjadi akan

menyebabkan negara-negara lain akan mengurangi jumlah impornya. sektor perikanan merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi untuk hidup sebagian masyarakat khususnya daerah pesisir, sektor perikanan juga merupakan penggerak ekonomi nasional yang akan membawa kemajuan terhadap infrastruktur jika dikelola dengan baik

Peran dan strategi pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing dengan Negara lain agar Indonesia tidak mengalami penolakan dan permasalahan diperlukan kebijakan-kebijakan baru, memperhatikan faktor dari dalam negeri itu sendiri, pemerintah pada tahun 2015 telah mengeluarkan peraturan pelarangan tentang penangkapan kepiting bertelur. peraturan itu untuk menekan para nelayan liar, agar kepiting tersebut bisa berkembang dan dibudidayakan lagi jadi tidak akan punah.

DAFTAR PUSTAKA.

Jurnal

Aimon, H. (2013). *Prospek Perdagangan Luar negeri Indonesia-Amerika Serikat dan Kurs*. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol. 1, No. 02, Januari 2013, pp. 207-221.

David Baalam dan Michael Veseth, *Introduction of International Political Economy*, (New Jersey Hall, 1996), Hlm 241-257

- Herjanto, Eddy. (2011). *Pemberlakuan SNI Secara Wajib di Sektor Industri: Efektifitas dan Berbagai Aspek dalam Penerapannya*. Jurnal Riset Industri Vol. V, No.2, 2011, Hal 121-130.
- Jurnal tinjauan ekonomi dan keuangan. *Sumber daya laut nusantara*. Kementerian Koordinator bidang perekonomian. volume IV nomor 08 agustus 2014
- Nikita tambun, sutomo palardan, weensy rompas. 2014. Jurnal berkala ilmiah efisiensi. Volume 14.no 3 oktober 2014. Jurusan ilmu ekonomi pembangunan universitas samratulangi, manado.
- Philipj. Hilts.2008. *Protecting America's healt policy* (26). : pp 450-468
- Presentation AtFSRC. *Workshop Assuring Safety Of Imported Foods February 1, 2010*.
- Seminar Nasional Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan III Jakarta, 26 juli 2011
- Anton M.Moelino. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,Jakarta.
- Becker, G.S. 2010. *U.S. Food And Agricultural Imports: Safeguards And Selected Issues*. March 17, 2010.Congressional Research Service. US Of America
- Dahuri, R. 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*.LISPI. Jakarta
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Keempat. Erlangga, Jakarta.
- Fahmi irham,2013. *Ekonomi politik,teori dan realita*. Bandung:alfabeta,hal 254
- Kurniawan, Tony F. 2010. *Analisis dan Reformasi Kebijakan Pembangunan Kelautan dan Perikanan Di Indonesia*.
www.ppnsi.org
- Kasry A. 1996. *Budidaya Kepiting Bakau dan Biologi Ringkas*. Jakarta: Bhatara.

Buku

Lambaga A. 2009. *Akselerasi Ekspor Produk Perikanan Indonesia Melalui Penerapan Standar. Di dalam Prosiding PPI Standardisasi*; Makassar, 3 Juni 2009.

Lindert PH, Kinderleberger CP. 1995. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.

Leo agustino.2000.*Ekonomi politik pembangunan (sebuah pengantar)*. Bandung

Mohtar Mas'oeed,1990,*Ilmu Hubungan Internasional (Disiplin Dan Metodologi)*,Jakarta :LP3ES

Monintja, D. 2001. *Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir, Institut Pertanian Bogor.*

Ray, B. 1996.*Fundamental Food Microbiology*.CRC Press.P: 259-355. New York. United States OfAmerica.

Randy Hazemi. 2013. "*Analisis Faktor-Faktor Yang*

Berpengaruh Terhadap Ekspor Kepiting Indonesia". Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Soemokaryo, Soepanto. 2001. *Model Ekonometrika Perikanan Indonesia*.Dirjen Perikanan. Jakarta.

Salim, Zamroni. ed. 2012. *Standarisasi Produk Perikanan dan Olahannya Dalam Penguatan Pasar Ekspor*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Pusat Penelitian Ekonomi (P2E).

Artikel dan Media Massa

Martius. 31 Maret 2011. *Kondisi Perikanan Indonesia. Media Indonesia*.www.MediaIndonesia.com 05 Juli 2011].

Scissors, Darek.2012. *Strengthening U.S.–Indonesia Economic Relations*. 2012.

Unnevehr, L. 2010. *Information Needs ForCreating Incentives In Global Supply Chain*

Laporan

Badan Pusat Statistik. 2010. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2009*. BPS. Jakarta

Food and Agriculture Organization. 2009. *FAO Statistical Yearbook 2009*. Rome: Food and Agriculture Organization.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2009. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

_____. 2011. *Info Komoditas Utama 2011*. Jakarta.

_____. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009*, Jakarta.

_____. 2011. *Info Komoditas Utama 2011*. Jakarta.

_____. 2015. *Pertumbuhan Nilai Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Tahun 2008-2014*. <http://statistik.kkp.go.id/>. Diakses tanggal 19 bulan 03 tahun 2015.

Kementerian Perdagangan. *Statistik Ekspor Kepiting Beku*. Berbagai Tahun, Jakarta.

Kementerian perindustrian <http://www.kemenperin.go.id/artikel/3313/Menperin-Mendorong-Peningkatan-Daya-Saing-Industri-Nasional>, diunduh pada 15 desember 2015

Skripsi dan Tesis

Fauzie, Achmad. 2007. *Strategi Pengembangan Industri Perikanan Laut Di Sumatera Barat*. Tesis Pascasarjana Universitas Andalas.

Naila, F.M. 2010. *Keragaan Reproduksi Kepiting Bakau (Scylla spp.) Di Perairan Indonesia* (Skripsi). Departemen Manajemen SumberDaya Perairan: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor,

Ramadhan A. 2011. *Daya Saing Produk Perikanan Indonesia di Beberapa Negara Importir Utama dan Dunia*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.